



@ Artikulasi  
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: [artikulasi\\_fpbs@upi.edu](mailto:artikulasi_fpbs@upi.edu)



## Representasi Kritik Sosial dalam Film Sri Asih

**Adellia Oktaviani**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [adelliaoktaviani1@upi.edu](mailto:adelliaoktaviani1@upi.edu)

**Yostiani Noor Asmi Harini**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [yostiani@upi.edu](mailto:yostiani@upi.edu)

**Rai Bagus Triadi**

Universitas Pamulang

Surel: [molikejora12@gmail.com](mailto:molikejora12@gmail.com)

### ABSTRAK

Kritik sosial dapat direpresentasikan melalui film, salah satunya pada film Sri Asih. Representasi kritik sosial dalam film Sri Asih dilihat berdasarkan aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam bentuk kritik sosial yang direpresentasikan yaitu masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah kependudukan, masalah pelanggaran terhadap norma-norma di masyarakat, dan masalah birokrasi. Dari keenam bentuk-bentuk tersebut, kritik sosial yang paling dominan adalah masalah kemiskinan. Adapun faktor penyebab terjadinya kritik sosial dalam film tersebut ada dua macam, yaitu karena ketimpangan ekonomi dalam masyarakat dan keberpihakan kebijakan aparaturnegara.

### INFORMASI ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Dikirim/Diterima 13 Nov 2023

Revisi Pertama 13 Des 2023

Diterima 08 Jan 2024

Tersedia Daring 10 Mar 2024

Tanggal Penerbitan 01 Apr 2024

**Kata Kunci:**

Film, Kritik Sosial, Representasi, Sri Asih

## 1. PENDAHULUAN

Film Sri Asih memuat realitas sosial yang dibalut menjadi cerita fantasi *superhero* perempuan Indonesia. Film ini merupakan adaptasi dari komik karya Raden Ahmad Kosasih. Karakter Sri Asih diciptakan pada awal tahun 1950-an berwujud buku komik. Baik sebagai karya berbentuk komik maupun film, cerita Sri Asih kental dengan kritik sosial seperti kasus korupsi, pembunuhan, pengusuran, pelecehan, dan kasus lainnya yang disebabkan oleh keserakahan para penguasa. Film ini merepresentasikan realitas sosial di masyarakat tentang hukum di negeri ini yang tumpul ke atas dan tajam ke bawah. Artinya, hukum di Indonesia sering kali memberatkan orang-orang dari kalangan menengah ke bawah dan tidak jarang memihak kepada kalangan atau kelompok atas yang memiliki kekayaan dan kekuasaan.

Sri Asih dikisahkan sebagai *superhero* Indonesia (Diego, 2016; Saptanto & Dewi, 2020). Visualisasi karakter Sri Asih dalam komik telah dibahas dengan menggunakan teori Manga Matrix dari Hiroyosi Tsukamoto. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa karakter Sri Asih didesain sangat baik karena menyatu dengan temanya (Tyagi & Murfianti, 2021). Sebagai komik strip, komik Sri Asih dianggap sebagai komik transisi dari gaya Amerika ke komik yang mengusung kebudayaan Indonesia (Azzura, 2019).

Komik Sri Asih dipandang sebagai representasi agensi perempuan dalam komik dan budaya populer Indonesia (Kurnia, 2021). Penelitian sebelumnya mengenai komik Sri Asih membahas nilai-nilai ke-*superhero*-an tokoh perempuan yang muncul sebagai salah satu bentuk pemberontakan kultural (Salsabil, 2019). Karakter Sri Asih dipandang sebagai *superhero* perempuan Indonesia yang memanifestasikan sifat maskulin dan berusaha disajikan dengan mengintegrasikan budaya Indonesia dan Amerika (Priyatna, 2020).

Penelitian mengenai film Sri Asih belum banyak dilakukan. Hasil penelitian mengenai Sri Asih menyarankan agar sineas jangan hanya mengeksploitasi tubuh perempuan dengan menonjolkan visualisasi kecantikan dan kemolekan tubuh perempuan tetapi perlunya kemampuan akting dan keahlian dalam bela diri sebagai nilai tambah pemainnya (Setyanto et al., 2022). Pembahasan mengenai film terbatas pada representasi tokoh Sri Asih. Sementara itu, terdapat aspek penting yang harus dibahas yaitu isu kritik sosial yang direpresentasikan dalam film tersebut. Hal ini penting dilakukan mengingat film merupakan artefak budaya yang merepresentasikan situasi sosial (Heryanti & Harini, 2018).

Kritik sosial terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang diidealkan oleh masyarakat dengan situasi yang hadir. Film menjadi salah satu media hiburan serta sebagai salah satu sarana kritik sosial (Sobur, 2017). Film memiliki aspek naratif oleh sebab itu, konstruksi narasi dalam film ini dilihat melalui skema aktan dan model fungsional. Film menghadirkan kembali realitas sosial melalui kode atau simbol yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk mengungkap kritik sosial dalam film Sri Asih adalah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes merupakan penerus pemikiran semiotika Saussure. Seperti halnya Saussure, Roland Barthes juga meyakini jika hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, maka Roland Barthes menyempurnakan

semiology konotatif. Barthes juga melihat adalah aspek lain sebagai penanda yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Kualitatif deskriptif merupakan metode yang diaplikasikan pada penelitian ini. Evy Tri Widyahening & Eko Wardhani (2016) menuliskan bahwa metode ini menekankan aspek mutu dan pendeskripsian objek yang diteliti. Oleh sebab itu, kritik sosial yang direpresentasikan dalam film Sri Asih diidentifikasi berdasarkan aspek denotasi, konotasi, dan mitos, lalu dideskripsikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dewi Asih menduduki posisi sebagai pengirim (*sender*) dalam skema aktan. Akibat pertarungannya di masa lalu dengan Dewi Api, Dewi Asih memutuskan untuk menurunkan kekuatannya dari generasi ke generasi hingga akhirnya sampai kepada Alana. Sebagai orang yang terpilih, Alana harus mengemban amanah untuk menghapuskan segala kejahatan yang ada di dunia dengan menghentikan kebangkitan Dewi Api yang dikurung di Gunung Merapi. Alana memegang peranan sebagai subjek, artinya atas kekuatan yang ia peroleh dari Dewi Asih ia dalam hal ini dikelompokkan sebagai fungsi pahlawan. Lewat keputusan yang ia ambil, ia telah menyelamatkan banyak nyawa penduduk dari perkampungan miskin. Berkat ia pula, kebangkitan Dewi Api tidak terjadi dan kebaikan kembali menang melawan kejahatan. Cerita bergerak tidak hanya dari Alana. Fungsi objek sebagai lawan dari subjek, memegang peranan bahwa kejahatan adalah lawan kebaikan. Dalam cerita ini, segala jenis kejahatan disimbolkan sebagai Dewi Api. Dewi Api yang dikurung dapat terbebas dari kurungannya jika kelima panglimanya dibangkitkan terlebih dahulu. Salah satu panglimanya adalah Roh Setan, yaitu roh jahat yang masuk ke dalam diri manusia yang memiliki sifat menghancurkan dan menyengsarakan. Roh Setan bergerak di dalam cerita sebagai musuh Alana.

Dalam cerita, Alana dibantu oleh Bu Sarita, Kala, Eyang Mariani, dan Tangguh. Bu Sarita mengadopsi Alana dari panti asuhan, ia memiliki misi untuk melatih Alana agar kekuatan dalam diri Alana tidak terpengaruhi oleh Dewi Api yang sering meneror Alana lewat mimpi. Kala membawa Alana dan Bu Sarita ke rumahnya karena keadaan yang sudah tidak kondusif. Di sana Alana pertama kali bertemu dengan Eyang Mariani dan diberi penjelasan mengenai kekuatannya yang berasal dari Dewi Asih. Di tengah misinya memberantas kejahatan, ia bertemu dengan Tangguh—teman masa kecilnya. Tangguh saat itu telah menjadi wartawan yang lantang menyuarakan aspirasi masyarakat menengah ke bawah. Mereka semua bekerja sama untuk menghentikan ritual tumbal seribu jiwa yang hendak dilakukan oleh Roh Setan.

Di setiap langkahnya untuk menghentikan kejahatan, Alana dan teman-temannya selalu dihambat oleh beberapa tokoh, yaitu Dewi Api yang selalu muncul dalam pikiran Alana dan mencoba mempengaruhi Alana. Kemudian Jatmiko dari kepolisian yang ternyata merupakan Roh Setan yang selama ini dicari oleh Alana. Mateo Adinegara, anak Prayogo Adinegara yang merupakan penguasa dan selalu serakah akan kekuasaan, merekalah yang pertama kali mencari masalah dengan Alana hanya karena Mateo ingin

membuktikan bahwa ia yang paling hebat. Prayogo Adinegara dan para penguasa lainnya menjadi dalang di balik penggusuran di wilayah-wilayah kumuh. Awalnya Prayogolah yang dicurigai sebagai Roh Setan karena sifatnya yang sudah tidak berperikemanusiaan. Setelah peristiwa dan konflik selesai, keadaan kembali damai sehingga fungsi penerima (*receiver*) adalah para penduduk, sebagai fungsi yang merasakan hasil dari perjuangan tokoh.

Berdasarkan analisis model fungsional, tampak bahwa situasi awal dalam film tampak pada peristiwa Alana diadopsi oleh Bu Sarita. Dari kecil ia telah dilatih bela diri dan menjadi petinju profesional. Suatu ketika Mateo Adinegara melihat video pertandingan Alana dan ingin mengalahkannya. Anak buah Prayogo—ayah Mateo—mendatangi tempat latihan Alana dan meminta kepada Bu Sarita agar Alana bertanding dengan Mateo, tetapi harus sengaja kala di ronde ketiga. Bu Sarita tidak mengizinkan hal tersebut terjadi. Alana yang tahu ibunya sedang kesulitan ekonomi memutuskan untuk pergi bertanding demi mendapatkan uang untuk ibunya. Namun, ketika di ronde tiga, Alana tidak bisa mengontrol emosinya karena dipengaruhi oleh Dewi Api. Alana membabi buta dan akhirnya Mateo harus menerima kekalahan telak. Sejak saat itu, Mateo yang tidak menerima kealahannya mulai mengusik kehidupan Alana. Ia memerintahkan anak buahnya untuk menyerang tempat latihan Alana dan membalaskan dendamnya. Pembalasan dendam Mateo bahkan sampai membuat Bu Sarita harus dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan analisis model fungsional, tampak bahwa tahap uji kecakapan ditunjukkan melalui peristiwa pembalasan dendam Mateo kepada Alana dilakukan dengan menyerbu dan menghancurkan tempat latihan milik Bu Sarita. Penyerangan itu membuat Bu Sarita harus dilarikan ke rumah sakit. Alana yang merasa marah mencoba menuntut balas kepada Mateo dengan menerobos langsung markas Mateo. Namun, beruntungnya kala bisa menghentikan Alana. Namun, beberapa waktu kemudian, Mateo ditemukan tewas bersama semua anak buahnya di *club* miliknya. Gisel, acar Mateo memfitnah Alana dengan mengatakan bahwa gadis itulah yang telah membunuh semua orang. Karena marah, Prayogo memerintahkan anak buahnya untuk membawa Alana baik hidup atau mati.

Berdasarkan analisis model fungsional, tahap uji utama tampak pada peristiwa Alana yang tidak tahu jika dirinya menjadi buronan Prayogo dikejutkan dengan pengeboman yang dilakukan anak buah Prayogo di ruang rawat Bu Sarita. Beruntung Kala datang tepat waktu dan membawa Alana ke rumahnya. Ternyata Bu Sarita telah dipindahkan ke rumah Kala sebelumnya sehingga Alana tidak kehilangan ibunya. Di sana Alana bertemu dengan Eyang Mariani. Mereka mengaku sebagai kelompok Jagabumi yang menjaga keturunan Dewi Asih dan sejak saat itulah Alana mengetahui asal-usulnya serta mulai melaksanakan misinya, yaitu menghentikan ritual tumbal seribu jiwa untuk membangkitkan panglima Roh Setan, bawahan Dewi Api. Prayogo sebagai orang yang dicurigai sebagai Roh Setan karena sifatnya yang serakah dan sama seperti Roh setan memiliki sebuah kalung yang menambah kecurigaan dari Alana, Kala, dan Eyang Mariani. Oleh karena itu, Alana dan Kala menyamar dan datang ke pesta yang diadakan oleh Prayogo. Sebuah pertarungan tidak terelakkan di tempat pesta tersebut. Hingga akhirnya

kalung milik Prayogo berhasil diambil oleh Alana. Namun, ketika diberikan kepada Eyang Mariani, ternyata kalung itu bukanlah milik Roh Setan. Pencarian Roh Setan akhirnya berlanjut dengan mencari ke rusun kumuh yang akan menjadi korban penggusuran lainnya.

Berdasarkan analisis model fungsional, tahap kegemilangan tampak pada peristiwa Alana bersama pergi ke sebuah rusun kumuh yang dihuni oleh orang-orang miskin. Terdapat sebuah rusun yang hendak digusur oleh Prayogo untuk menjalankan rencananya membersihkan tempat-tempat kumuh dan menggantinya menjadi tempat bagi orang-orang kaya. Di rumah susun tersebut, Alana tidak sengaja bertemu temannya sewaktu di panti asuhan, yaitu Tangguh. Di tengah kebahagiaan Alana yang bertemu dengan Tangguh, tiba-tiba rumah susun tersebut diserang. Keadaan menjadi kacau hingga akhirnya pada penghuni rusun harus dievakuasi ke tempat lain. Alana, Tangguh, dan Kala menyadari jika tempat pengevakasian merupakan tempat yang sama dengan tempat evakuasi rusun-rusun sebelumnya, yang artinya menjadi tempat berkumpulnya semua korban penggusuran wilayah kumuh. Kala dan Eyang Mariana menyadari sesuatu, jika tumbal seribu jiwa harus mengorbankan nyawa manusia dengan serentak yang berarti tempat evakuasi tersebut adalah tempat dilakukannya tumbal seribu jiwa. Alana bersama Kala dan Tangguh mencoba menyelamatkan para penduduk yang dikurung untuk tumbal ritual tersebut. Pertarungan yang *epic* tidak terelakkan di antara Roh Setan dan Alana. Roh Setan yang selama ini dikira Prayogo ternyata adalah Jatmiko, polisi yang awalnya mendekati Alana dan mengatakan ada di pihak Alana.

Berdasarkan analisis model fungsional, tahap situasi akhir tampak pada peristiwa Alana yang dapat memenangkan pertarungan itu dan menyelamatkan seluruh penduduk. Semua penduduk bersorak untuk kemenangan Alana dan saat itulah Alana memperkenalkan dirinya sebagai Sri Asih, sang *superhero*.

Berdasarkan analisis representasi kritik sosial, tampak aspek-aspek kritik sosial yang terdapat dalam film ini. Berikut adalah uraiannya.

### **1. Kritik Sosial Masalah Kemiskinan**

Kritik sosial kemiskinan merupakan kritik yang disebabkan oleh kurangnya fungsi kelembagaan dalam publik terkait lembaga kemasyarakatan yang mengakibatkan kemiskinan. Tidak hanya pada publik terkait kritikan lainnya. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai salah satu pendapatan yang kurang untuk memenuhi kehidupan Abdulsyani, (2012, hlm. 190) seseorang dikatakan sebagai masyarakat yang miskin karena beberapa hal yang tidak dapat terpenuhi dari beberapa aspek perekonomian yang dialami oleh individu tersebut, dalam keadaan krisis yang tidak bisa memenuhi pangan, sandang dan papan ataupun kebutuhan pokok lainnya. Soekanto (2015) memberikan tambahan pula bahwa kemiskinan keadaan tak sanggup dalam menjaga dan memberikan dirinya sendiri dengan segala hal taraf kehidupan serta tidak dapat memenuhi fisik dan mentalnya dalam kelompok tersebut. Dalam film Sri Asih, terdapat stratifikasi sosial yang membagi masyarakat dalam lapisan kelas atas dan kelas bawah. Perbedaan masyarakat sosial secara vertikal tersebut didasari oleh hubungan bernilai kasta atau perbedaan tingkat taraf hidup seseorang. Terdapat ketimpangan antara orang yang memiliki kekayaan dan orang yang tidak mampu. Tingkat kemiskinan yang membuat stratifikasi sosial di Indonesia

tercatat sebesar 9,57% pada September 2022 atau sebanyak 26,36 juta orang berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan dalam film Sri Asih.



Gambar 1. Menit ke- 01:12:30 – 01:12:47

### **Makna Denotasi**

Pada gambar di atas, terlihat Alana memakai baju berwarna serba hitam sedang memperhatikan keadaan di Rusun Kembangan. Ia melihat ada dua orang yang sedang mencoba mengusir salah seorang penghuni di sana. Keadaan di rusun tersebut cukup gelap karena hanya mengandalkan sinar matahari. Tangga dan temboknya pun terlihat belum rampung karena belum dilapisi dengan semen dan dicat. Video tersebut diambil dengan menggunakan teknik *long shot*, yaitu pengambilan gambar dengan jarak yang cukup jauh.

### **Makna Konotasi**

Konotasi yang dapat ditafsirkan adalah keadaan Rusun Kembangan yang dihuni oleh orang-orang miskin. Dalam adegan tersebut, dua orang preman dengan paksa memerintahkan penghuni di sana untuk pergi karena tempat tersebut akan dialokasikan menjadi hal lain oleh para penguasa. Orang miskin yang tidak kuasa hanya bisa pasrah sambil memohon-mohon. Terlihat jelas jika orang miskin tidak dapat berlutik di hadapan penguasa dan uang. Mereka hanya bisa bertahan dan sabar. Alana yang menggunakan pakaian serba hitam dengan topi memberi kesan misterius karena ia sendiri sedang melakukan pengamatan di rusun tersebut. Pengambilan video menggunakan teknik *long shot*. Teknik tersebut biasanya digunakan untuk memperlihatkan subjek dengan latar belakangnya dengan tujuan memperlihatkan keadaan rusun Kembangan yang kumuh dan tidak layak huni. Pencahayaannya pun terbilang gelap dan hanya mengandalkan cahaya matahari saja, hal tersebut menambahkan kesan suram seperti tidak ada kehidupan.

### **Mitos**

Rumah susun bahkan sudah menjadi salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberi bantuan kepada masyarakat dengan penghasilan rendah. Hal tersebut menjadi stereotip bagi beberapa orang dengan pemikiran bahwa rumah susun adalah tempat tinggal orang miskin. Apalagi kebanyakan rusun yang ada terlihat kumuh dan tidak terawat. Membuat *image* tersebut melekat di penghuninya.

## **2. Kritik Sosial Masalah Kejahatan**

Menurut Kusumah (1988, hlm. 40-42) dari sudut pandang sosiologi “Kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis, dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat”. Dalam film Sri Asih terdapat kejahatan

berupa pembunuhan yang dilakukan oleh seseorang dengan status sosial lebih tinggi. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), tindak pidana pembunuhan merupakan suatu bentuk kejahatan yang serius. Pembunuhan yang dilakukan dalam film Sri Asih dapat disebut sebagai kejahatan kerah putih (White Collar). Kejahatan kerah putih (*white collar crime*) adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Biasanya orang-orang tersebut memiliki kekuasaan, kedudukan, atau orang terpandang.



Gambar 2. Menit ke-18:43 – 19:11

### Makna Denotasi

Di sebuah ruangan yang sangat luas, seorang lelaki duduk dengan tangan diikat. Tiga lelaki lainnya berdiri, yang satu memegang pistol. Teknik pengambilan video menggunakan teknik *extreme long shot* dan latar malam dengan lampu redup. Adegan itu hanya menampilkan siluet dari peristiwa yang terjadi.

### Makna Konotasi

Penculikan seorang wartawan senior yang memberi pertanyaan mengenai ikut campur tangan polisi dalam kasus Mateo Adinegara. Wartawan tersebut pada akhirnya ditembak hingga meninggal. Pengambilan video menggunakan teknik *extreme long shot*, merupakan teknik pengambilan video untuk menunjukkan lingkungan atau latar di dalam video. Biasanya tipe *shot* ini digunakan untuk membangun suasana suatu adegan. Suasana dalam *scene* di atas terkesan lebih misterius karena objek dalam video hanya berupa siluetnya saja, sehingga kesan menegangkan dapat terbangun dari adegan tersebut.

### Mitos

Penculikan dari zaman orde baru banyak terjadi terhadap para wartawan yang tidak sejalan dengan pemerintahan. Adegan itu menjadi representasi mengenai kebenaran yang dibungkam. Orang-orang dari zaman dulu hingga sekarang nyatanya tidak diberi kebebasan dalam berargumentasi dan hal tersebut dapat terlihat dari maraknya aksi-aksi demonstran yang menuntut keadilan.

### 3. Kritik Sosial Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga banyak dijumpai di masyarakat. Soekanto (2015, hlm. 324) mengemukakan bahwa “Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya”. Anggota keluarga yang gagal memenuhi kewajiban berarti tidak menjalankan fungsi keluarga dengan baik dan benar. Adapun fungsi keluarga menurut WHO (dalam Ratnasari, 2011) adalah (1) Fungsi biologis; (2) Fungsi Ekonomi;

(3) Fungsi Psikologis; (4) dan Fungsi Edukasi. Dalam film Sri Asih, ditemukan disorganisasi keluarga dalam fungsi edukasi.



Gambar 3. Menit ke-17:10 – 18:41

### Makna Denotasi

Pada gambar di atas, terlihat seorang lelaki menggunakan kemeja putih dengan jas berwarna abu-abu dan dasi berwarna senada. Matanya melirik tajam ke sebelah kanan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan video adalah *medium close up* (MCU).

### Makna Konotasi

Setelah yang digunakan oleh subjek menunjukkan status sosialnya yang tinggi. Bukannya marah karena anaknya melakukan kekerasan terhadap perempuan, Prayogo justru marah karena anaknya turun tangan langsung ketika melakukan kejahatan sehingga ia harus terlibat sampai masuk ke dalam berita. Dalam *scene* tersebut ada dialog seperti berikut:

Prayogo : “Jangan kotori tangan kamu!”

Mateo : “I know, Dad. I understand. Lain kali kalau Mateo punya masalah, Mateo nggak akan kotori tangan Mateo. Mateo akan suruh orang lain untuk mengurus itu semua. I’m sorry, Dad. I’m sorry.”

Bukannya marah karena ulah Mateo, Prayogo malah mengajarkan kepada anaknya untuk tidak turun langsung ketika menyelesaikan masalahnya. Dengan uang dan kekuasaan yang mereka miliki, mereka dapat membayar orang lain untuk melakukan pekerjaan tersebut. Peran keluarga yang seharusnya mendidik dan menuntun ke jalan yang benar tidak diterapkan di keluarga Prayogo. Asalkan anaknya senang, semua itu tidak masalah untuknya. Karena baginya semua orang akan tunduk di hadapan uang.

### Mitos

Menggunakan uang untuk segala hal sepertinya sudah menjadi kebiasaan orang kaya dan para penguasa yang tamak. Anak orang kaya yang kerap kali dimanja terkadang tidak memiliki etika yang baik. Memang tidak semua anak orang kaya atau penguasa seperti itu, tetapi hal itu seakan menjadi penyakit turun temurun yang tidak bisa di sembuhkan sampai sekarang. Bahkan, kutipan dialog dari film yang dibintangi oleh Kasino Warkop *viral* kembali ketika ada kasus terkait anak orang kaya yang melakukan kekerasan kepada temannya. Hal itu membuktikan jika keadaan ini tidak hanya terjadi di masa sekarang, tetapi sudah terjadi dari dulu dan tidak ada perubahan. Masyarakat sering berprasangka jika uang yang para penguasa pakai adalah uang hasil korupsi, suap, atau hal lainnya.

## 4. Kritik Sosial Masalah Kependudukan



Faqih (2010) mengemukakan bahwa “Kependudukan atau demografi mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi jumlah, persebaran dan komposisi penduduk. Struktur ini berubah-ubah yang disebabkan oleh proses demografi yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi”. Kritik sosial masalah kependudukan adalah kritik terhadap tidak meratanya kesejahteraan masyarakat. Kritik sosial masalah kependudukan dalam film Sri Asih berkaitan dengan masyarakat marginal. Masyarakat marginal adalah orang-orang yang terpinggirkan karena sebuah tatanan masyarakat, yaitu ekonomi, pendidikan, politik, dan budaya yang tidak mendukung. Artinya, masyarakat marginal merupakan masyarakat yang tersingkirkan atau terbuang dari kehidupan masyarakat yang semestinya. Misalnya, buruh, pedagang kecil, orang miskin perkotaan, pemulung, pengemis, anak jalanan, dan orang-orang yang berpenghasilan kurang atau tidak memiliki penghasilan.



Gambar 4. Menit ke-1:02:49 – 1:06:05

### Makna Denotasi

Tiga orang lelaki sedang berbincang. Dua orang di antaranya duduk. Masing-masing dari mereka membawa gelas. Mereka menggunakan setelan jas. Latar tempat berada di ruang yang terdapat perapian dan di dindingnya terdapat lukisan yang ukurannya besar. Teknik pengambilan video menggunakan teknik *long shot*.

### Makna Konotasi

Setelan jas yang mereka gunakan menunjukkan status sosial mereka yang tinggi. Suasana yang dibangun di dalam adegan pun terasa begitu mewah dan eksklusif karena cahaya yang dikeluarkan oleh lampu yang ke emas-emasan. Ketiganya sedang membicarakan penggusuran yang dilakukan di wilayah-wilayah kumuh untuk membuat kota yang lebih bersih dan bebas dari orang-orang miskin karena populasi penduduk di Indonesia semakin meningkat. Teknik pengambilan videonya menggunakan teknik *long shot* untuk memperlihatkan latar dan adegan percakapan di antara ketika lelaki tersebut. Hal itu mempertegas jika ketiganya bukanlah orang sembarangnya dengan memperlihatkan latar perapian dan lukisan-lukisan di dinding yang tentu saja tidak semua rumah memilikinya.

### Mitos

Indonesia masuk ke dalam daftar negara paling padat di dunia dan menduduki posisi keempat. Peningkatan jumlah populasi penduduk setiap tahunnya disebut sebagai bonus demografi dengan meningkatkan sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Namun, hingga saat ini bonus demografi yang diharapkan belum terasa dampaknya dan

malah semakin membuat ketidakmerataan kesejahteraan. Terbukti dengan semakin maraknya kejahatan, pengangguran, dan kurangnya lapangan pekerjaan.

### 5. Kritik Sosial Masalah Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma di masyarakat sangatlah mungkin terjadi, mengingat masyarakat merupakan gabungan dari individu-individu yang memiliki sikap beragam. Drastawan (2021) mengemukakan bahwa "Norma yaitu aturan atau ketentuan yang mengatur kehidupan warga masyarakat". Biasanya norma di masyarakat merupakan aturan tidak tertulis sebagai pengendali tingkah laku atau panduan yang berasal dari adat istiadat, nilai-nilai, atau budaya yang dianut di masyarakat tersebut. Contoh pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat adalah melanggar perintah agama, menerobos rumah orang, tidak menaati lalu lintas, merusak fasilitas umum, dan sebagainya. Pelanggar terhadap norma-norma masyarakat tidak hanya berupa hukum tidak tertulis, tetapi ada beberapa hukum yang telah diatur oleh undang-undang. Pelanggar terhadap norma-norma masyarakat terdapat pada *scene* berikut.



Gambar 5. Menit ke-43:41 – 47:17

#### Makna Denotasi

Dari sebuah ruangan di rumah sakit keluar api yang besar dari sebuah ledakan. Hal tersebut membuat dua orang terpelanting hingga terjatuh ke lantai. Nyala api yang berwarna kuning keemasan memenuhi seisi tempat. Teknik pengambilan video menggunakan teknik *long shot*.

#### Makna Konotasi

Pengeboman di rumah sakit terjadi sebagai rencana balas dendam Prayogo kepada Alana. Dua orang yang terkapar akibat terpelanting oleh ledakan membuat kesan jika ledakan itu sangatlah dahsyat. Pengambilan objek dari jauh dan menampilkan siluetnya saja memberikan perasaan kengerian akibat ledakan. Warna kuning keemasan memberi efek jika api sudah menyebar ke mana-mana. Pengambilan video dengan teknik *long shot* bertujuan untuk menunjukkan latar atas peristiwa yang terjadi.

#### Mitos

Perusakan fasilitas umum seperti rumah sakit merupakan salah satu pelanggaran dalam norma masyarakat yang telah diatur dalam undang-undang KUHP pasal 170 sebagai bentuk dari pelanggaran norma hukum. Dewasa ini, aksi perusakan terhadap fasilitas umum kerap kali dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Apalagi di dalam film Sri Asih perusakan fasilitas rumah sakit tersebut dilakukan dengan niat mencelakai orang lain.

### 6. Kritik Sosial Masalah Birokrasi

Birokrasi adalah sistem yang mengatur jalannya roda pemerintahan termasuk keberfungsian perangkat negara. “Birokrasi adalah keseluruhan aparat pemerintahan. Sipil maupun militer yang melakukan tugas membantu pemerintah dan menerima gaji dari pemerintahan karena statusnya itu” (Istianto, 2011). Pengertian birokrasi di sini lebih difokuskan kepada pelaksanaannya yaitu aparaturnya Negara, dengan demikian aparaturnya memberikan pelayanan publik. Dalam realitas kehidupan sosial pelaksanaan birokrasi menjadi tidak efektif dan efisien karena orang yang menjalankannya tidak disiplin dan tidak taat asas. Jadi, yang menyebabkan kritik sosial dalam masalah birokrasi, adalah disiplin kerja para aparaturnya pemerintahan dan ketaatannya dalam menjalankan tugas tersebut. Akibat ketidaktaatan tersebut, terjadilah penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat.



Gambar 6. Menit ke-20:30 – 20:39

### Makna Denotasi

Di depan rumah ada dua orang lelaki, yang satu menggunakan kaos berwarna putih dan yang satu menggunakan jaket kulit. Di sisi pria yang memakai jaket kulit terlihat ada seorang anak kecil yang sama-sama melihat ke arah lelaki berbaju putih. Teknik pengambilan video menggunakan teknik *long shot*.

### Makna Konotasi

Baju putih yang digunakan lelaki menunjukkan status sosialnya. Sedangkan jaket yang digunakan oleh lelaki yang berada di tengah menunjukkan bahwa ia baru saja pulang bekerja menggunakan motor. Lelaki yang menggunakan jaket adalah Jatmiko, seorang polisi. Jatmiko dan anak perempuan di sampingnya bersamaan melirik ke arah ayah si anak perempuan yang tiba-tiba menyahut ketika mereka berdua sedang berbicara. Dada sang ayah tampak membusung, memberi gestur bahwa ia tidak takut kepada polisi seperti Jatmiko. Sang ayah tampak sudah tidak percaya kepada polisi, hal tersebut dapat dilihat dari dialognya sebagai berikut:

Ayah : “Emang bener, ‘kan? Kamu itu cuma jadi kacung penguasa. Tangkepin dong tuh para koruptor. Jangan bisanya nindas rakyat kecil aja. Malu saya kalau jadi orang tua kamu. Hei, buang itu uangnya. Uang haram. Ayo masuk!”

Dari dialog tersebut dapat diketahui jika citra polisi di mata masyarakat menengah ke bawah tidaklah baik. Mereka menganggap jika polisi berpihak kepada penguasa dan sering menindas orang miskin. Tidak berfungsinya aparaturnya negara yang sesuai dengan seharusnya, menyebabkan adanya kritik sosial masalah birokrasi.

### Mitos

Polisi sering kali dikatakan sebagai kacung para penguasa sebab mereka selalu melakukan apa pun yang diperintahkan oleh para penguasa meski hal itu dinilai

merugikan masyarakat. *Headline* berita tidak sedikit memuat judul tentang “kepercayaan masyarakat Indonesia yang hilang kepada polisi dan citra polisi yang harus diperbaiki”.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, ada enam representasi kritik sosial dalam film Sri Asih, yaitu (1) masalah kemiskinan; (2) masalah kejahatan; (3) masalah disorganisasi keluarga; (4) masalah kependudukan; (5) masalah pelanggaran terhadap norma-norma di masyarakat; dan (6) masalah birokrasi. Dari keenam bentuk-bentuk tersebut, kritik sosial yang paling dominan adalah masalah kemiskinan. Adapun faktor penyebab terjadinya kritik sosial dalam film tersebut ada dua macam, yaitu karena ketimpangan ekonomi dalam masyarakat dan keberpihakan kebijakan aparatur negara.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Azzura, F. de. (2019). “Perkembangan Komik Strip Di Era Media Sosial Tahun 2005-2015”. *SERUPA: Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 51. 8(1), 62–71. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/serupa/article/view/14853>
- Diego, D. (2016). “Feminisme dalam Cover Komik Sri Asih Sebagai Komik Klasik Pertama Indonesia”. *Tingkap*. XII (2), 136–146.
- Drastawan, I. N. A. (2021). “Kedudukan Norma Agama, Kesusilaan, dan Kesopanan dengan Norma Hukum Pada Tata Masyarakat”. *Jurnal Komunitas Yustisia Pendidikan Ganesha*, 4(3), 928–939.
- Evy Tri Widyahening, C., & Eko Wardhani, N. (2016). “Literary Works and Character Education”. *International Journal of Language*. 4(1), 176–180. <https://doi.org/10.15640/ijll.v4n1a20>
- Faqih, A. (2010). *Kependudukan: Teori, Fakta dan Masalah*. Deepublish.
- Heryanti, D., & Harini, Y. N. A. (2018). “Representasi Pendidikan Pada Film Jembatan Pensil”. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 42–51. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1541>
- Istianto, B. (2011). *Demokratisasi Birokrasi Filipina*. STIAMI Jakarta dengan Mitra Wacana Media.
- Kurnia, L. (2021). *Sri Asih: A Heroine Between Cosmopolitan and Tradition. Proceedings of the International University Symposium on Humanities and Arts 2020 (INUSHARTS 2020)*, 593 (Advances in Social Science, Education and Humanities Research), 172–177.
- Priyatna, A. (2020). *Indonesian Female Superheroes: Forging the Feminine in the Masculine World. The 4th Colalite: International Conference Superhero in the Age of Transnationalism*, 1–8.
- Salsabil, R. (2019). *Superhero Perempuan dalam Komik di Indonesia: Kajian Feminis Marxis* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <https://doi.org/10.1522/14486922>
- Saptanto, D. D., & Dewi, M. K. (2020). “Gundala and Gatotkaca in the concept of modern Indonesian superheroes: Comparative analysis of the Indonesian and American superheroes”. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 5(1), 136–147. <https://doi.org/10.30659/e.5.1.136-147>

- Setyanto, D. W., Soewarlan, S., & Tinarbuko, S. (2022). “”Menakar Kualifikasi Pemeran Jagoan Perempuan Pada Film Laga Indonesia. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. 8(01), 109–124.  
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i01.5795>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Tyagi, D. K., & Murfianti, F. (2021). “Analisis Visual Karakter Sri Asih Celestialgoddess dengan Teori Manga Matrix”. *SanggitaRupa*. 1(2), 39–47.